

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi

Jessica Maharani¹, Rosmini Ramli²
jessicamaharani_21p314@mn.unjani.ac.id¹,
rosminiramli@mn.unjani.ac.id²

Program Studi Manajemen, Universitas Jenderal Achmad Yani^{1,2}

Abstrak

Tujuannya menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, serta Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan konstruksi tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2019 hingga 2023. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sub-sektor konstruksi terdaftar dalam periode tersebut, dengan pemilihan sampel sebanyak 11 perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Pendekatan kuantitatif dipergunakan dengan metode Regresi Logistik. Data dianalisis diperoleh Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun, dan pengolahan data dilaksanakan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 23. Hasil analisis melihat variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara *Return on Asset* terbukti berpengaruh. Implikasi dari hasil ini mengarah pada perlunya perusahaan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan aset untuk mendongkrak profitabilitas guna mencegah kondisi *financial distress*. Di sisi lain, *Return on Asset* direkomendasikan sebagai indikator utama untuk investor maupun analisis keuangan mengevaluasi potensi risiko finansial perusahaan sub-sektor konstruksi.

Kata kunci: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Secara umum, perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Zhafirah & Majidah, 2019), namun tidak selamanya suatu perusahaan selalu berjalan sesuai keinginan, ada hambatan-hambatan yang akan dilalui suatu perusahaan. Satu di antara sektor penting di sebuah negara ialah sektor infrastruktur, sektor ini berpotensi besar guna memacu kemajuan ekonomi nasional. Maka demikian, diperlukan perencanaan serta pelaksanaan yang tepat agar meminimalkan potensi masalah yang kemungkinan terjadi (Hendrayanti et al., 2022).

Pada tahun 2022, sektor infrastruktur di Indonesia mengalami penurunan kinerja, menurut Indonesia Stock Exchange (IDX) terlihat bahwa indeks sektor infrastruktur (IDXINFRA) mencatat penurunan sebesar -9,45%. Sub-sektor konstruksi berperan penting agar tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan dan menciptakan efek positif yang terus berlanjut bagi masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu proyek yang sedang digarap oleh sub-sektor konstruksi adalah pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dan pembangunan jalan tol di beberapa titik di Indonesia.

Kesehatan dari sebuah perusahaan tercermin apabila bisa bertahan menghadapi ekonomi yang tidak stabil juga memenuhi kewajiban keuangannya serta melaksanakan operasi secara stabil (Cynthia, 2022). Apabila perusahaan tidak dapat bersaing dan gagal memenuhi tanggung jawabnya, kerugian yang terus menerus bisa berpotensi membawa pada krisis finansial yang serius (Khasanah & Ramli, 2024).

Dari pendapat Platt & Platt (2002) *financial distress* yakni langkah turunnya finansial sebelum perusahaan menghadapi likuidasi atau kebangkrutan. Dari pendapat Hani (2015:141) ada beberapa tanda peringatan diantaranya ialah; terjadinya penurunan aset, penurunan penjualan, penurunan laba serta profitabilitas, penurunan modal kerja, juga tingkat hutang yang makin tinggi. Serta dapat menggunakan nilai *earning per share* (EPS) negatif (Platt & Platt, 2002).

Untuk mencegah suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, manajer berperan penting dalam memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi perusahaan dan kemungkinan terjadinya kebangkrutan, serta memitigasi risiko-risiko tersebut (Agule, 2024). Melalui analisis laporan keuangan perusahaan bisa memantau keadaan keuangan perusahaannya serta mencegah potensi masalah keuangan lebih dini. Menurut Kasmir (2018) rasio keuangan yang bisa diterapkan guna menganalisis *financial distress* ialah rasio likuiditas, rasio *leverage* serta rasio profitabilitas. Selain menggunakan rasio tersebut, ukuran perusahaan juga bisa diterapkan sebagai alat prediksi *financial distress* (Malasari & Isbanah, 2024).

Likuiditas memperlihatkan seberapa baik perusahaan dalam membayarkan utang jangka pendeknya (Wijaya & Suhendah, 2023). Rasio ini menilai kapasitas perusahaan guna memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang harus cepat terselesaikan ketika tagihan (Kasmir, 2018:134). Rasio likuiditas memperlihatkan kemampuan perusahaan yang lebih baik untuk membayar utang jangka pendeknya. Studi ini menerapkan *current ratio* sebagai pengukurnya.

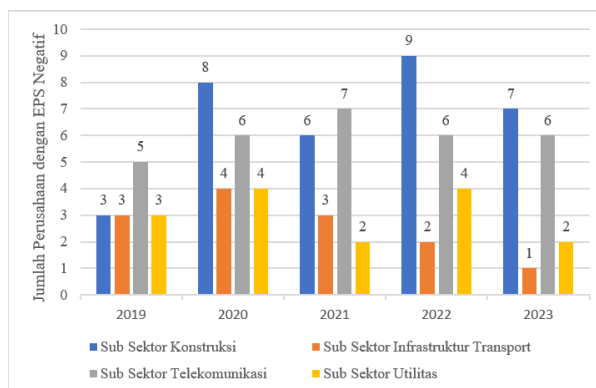
Rasio *leverage* melihat perbandingan modal dimiliki pemilik dengan dana diperoleh melalui pinjaman. *Debt to equity ratio* diterapkan sebagai indikator *leverage* pada penelitian ini. Analis serta investor kerap menerapkan rasio ini guna membandingkan utang perusahaan dan modal yang dipunyai (Ginting, 2017). Nilai dari *debt to equity ratio* yang tinggi memperlihatkan besaran utang dari perusahaannya, apabila tak dikelola secara baik bisa mengganggu operasional serta memicu kesulitan keuangan (Widyawati, 2021).

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas untuk menciptakan profit (Sutrisno, 2017:212). Tingkat profitabilitas menggambarkannya efisiensi perusahaan, seperti yang terlihat dari kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Rasio profitabilitas di penelitian ini diukurnya melalui *return on asset* yakni membandingkan *earning after tax* (EAT) dengan keseluruhan *asset* (Kasmir, 2018). Semakin tingginya laba yang didapat menandakan keberhasilan perusahaan dalam melangsungkan aktivitas operasional perusahaannya (Widyawati, 2021).

Ukuran perusahaan mencakup nilai total aset dipunya. Perusahaan mempunyai aset besar dapat melihat kemampuan diversifikasi dan memenuhi kewajiban di waktu mendatang (Malasari & Isbanah, 2024). Perusahaan yang asetnya besar memiliki kemampuan lebih bagus guna

menghindari *financial distress*, karena lebih mudah memenuhi kewajibannya (Widyawati, 2021).

Menganalisis laporan keuangan membantu dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal *financial distress*. Dari pendapat Elloumi dan Gueyie (2001) *financial distress* adalah perusahaan mengalami kerugian per saham negatif (*Earning Per Share / EPS*). Dari pendapat Kristanti (2019:105) EPS negatif menandakan bahwasanya perusahaan mengalami kesulitan laba, sebagai tanda potensi *financial distress*. Berikut ini merupakan beberapa sub dari sektor infrastruktur:



Gambar 1 Jumlah Perusahaan Yang Mengalami *Earning Per Share* (EPS) Negatif Pada Sub Sektor Yang Terdapat Pada Sektor Infrastruktur 2019-2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Di gambar 1 terlihat bahwasanya sub-sektor konstruksi memiliki jumlah perusahaan dengan EPS negatif paling banyak jika dibandingkan dengan sub-sektor lainnya. Dilihat dari 5 tahun terakhir, jumlah perusahaan dengan nilai EPS negatif paling banyak puncaknya di tahun 2022 sejumlah 9 perusahaan. Sub-sektor konstruksi terjadi stagnasi pertumbuhan beberapa tahun belakangan akibat dari kombinasi tekanan politik, dinamika politik, serta tekanan persaingan global yang semakin ketat (Munandar et al., 2023).

Perusahaan konstruksi merasakan tekanan yang diakibatkan proyek yang terlambat serta kenaikan hutang yang signifikan, berdampak terhadap penurunan hasil penjualan di beberapa tahun belakangan. Hal ini mengindikasikan bahwa sub sektor konstruksi memiliki peluang besar untuk mengalami kondisi *financial distress*. Nilai EPS negatif masing-masing perusahaan bisa terlihat dari tabel dibawah ini:

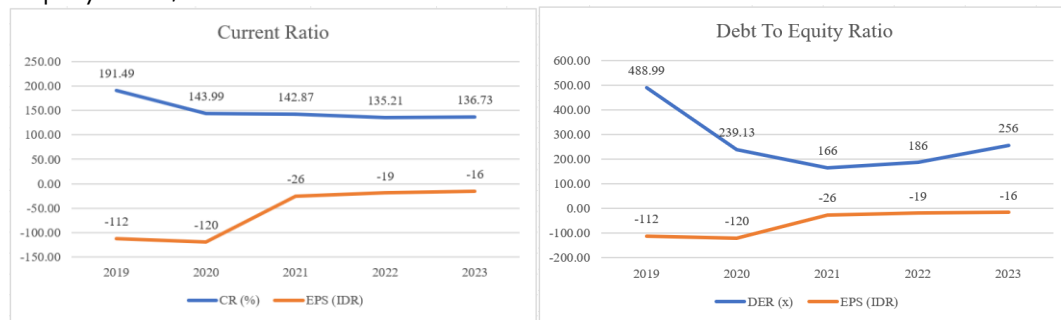
Tabel 1 Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Memiliki EPS Negatif Periode 2019-2023

No	Kode Saham	2019	2020	2021	2022	2023
1	ACST	-1,623	-558	-82	-35	-21
2	DGIK	0.22	-2.71	1.42	1.54	4.86
3	IDPR	-4	-192	-68	-4	19
4	JKON	12.21	3.25	-2.33	12.31	14.56
5	MTPS	12.39	-13.99	-111.09	-20.73	-7.62
6	PTDU	6.05	3.07	3.12	-67.79	-34.95
7	RONY	29.11	-0.41	-2.45	-21.9	0.08
8	TAMA	12	-30.31	0.09	-5.09	-5.31
9	TOPS	-5.79	-4.06	0.02	-2.81	-9.78
10	WKA	254.74	20.71	13.12	-0.006	-0.79
11	WSKT	69.11	-542.19	-41.66	-65.95	-130.89
Rata-rata EPS (IDR)		-112	-120	-26	-19	-16

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah kembali 2024

Dari table rata-rata sub-sektor konstruksi masih mengalami EPS negatif yang signifikan selama 5 tahun berturut-turut. Dilihat dari rata-ratanya, tahun

2020 menunjukkan angka yang paling tinggi sebesar Rp,-120 dibandingkan yang lain. Hal itu dikarenakan adanya pandemi Covid 19, lalu pada tahun 2021 sedikit bangkit namun masih dalam kondisi yang negatif hingga tahun 2023 sebesar Rp,-16. Salah satu perusahaan yang mengalami EPS negatif yang signifikan adalah PT Acset Indonusa Tbk hal tersebut karena kenaikan pada beban pokok dan operasionalnya sehingga menyebabkan kerugian yang tinggi. Lalu PT Waskita Karya, yang mengalami kerugian disebabkan oleh tingginya hutang, beban umum dan administrasi. Di bawah ini adalah rata-rata current ratio, debt to equity ratio, EPS sektor konstruksi:



Gambar 2 Rata-rata Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share Pada Sub-sektor Konstruksi Pada Periode 2019-2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah kembali 2024

Dari gambar 2 terlihat bahwasanya *current ratio* mengalami penurunan dari tahun 2019-2022 yaitu sebesar 191,49% - 135,21% dan sedikit naik pada 2023 sebesar 136,73%. Namun EPS negatif mengalami penurunan dari tahun 2020-2023 sebesar Rp -120 hingga Rp -16. Hal ini tak sesuai dari *signalling* oleh Spence (1973) yang menyatakan bahwa semakin tingginya rasio lancar perusahaan, semakin kecil EPS negatif yang dialami.

Dari gambar 2 memperlihatkan bahwasanya *debt to equity ratio* terjadi kenaikan pada 2021-2023 sejumlah 1,66x – 2,56x. Namun EPS yang negatif mengalami penurunan pada 2020-2023 sebesar Rp -120 hingga Rp -16. Hal ini tidak sejalan dengan teori *signalling* oleh Spence (1973) yang mengatakan semakin tingginya nilai *debt to equity ratio* semakin perusahaan akan terjadi EPS yang negatif, karena menggunakan utang untuk pertumbuhan bisnisnya. Berikut merupakan rata-rata *return on asset*, ukuran perusahaan dan EPS pada sub-sektor konstruksi:



Gambar 3 Rata-rata Return on Asset , Ukuran Perusahaan dan Earning Per Share Pada Sub-sektor Konstruksi Pada Periode 2019-2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah kembali 2024

Dari gambar 3 terlihat bahwasanya *return on asset* mengalami penurunan pada 2020 sebesar -81,83% dan pada tahun 2022 sebesar -47,04%, namun EPS yang negatif mengalami penurunan pada 2021-2023 sebesar Rp -120 hingga Rp -16. Hal tidak selaras pada teori *signalling* Spence (1973) menyebutkan semakin tingginya nilai *return on asset*, maka perusahaan yang mengalami EPS negatif bisa menurun atau terhindar dari *financial distress*.

Berdasarkan gambar 3 terlihat ukuran perusahaan mengalami penurunan dari 2019-2022 sebesar Rp348.269.193-Rp280.399.139 dan kenaikan pada tahun 2023 mencapai Rp9.013010.412, namun EPS yang negatif mengalami penurunan pada 2020-2023 sebesar Rp -120 hingga Rp -16. Hal tidak selaras pada teori *signalling* Spence (1973) menyebutkan semakin tinggi nilai ukuran perusahaan, maka EPS yang negatif semakin menurun serta terhindar dari risiko adanya *financial distress*.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwasanya *current ratio* berdampak positif pada *financial distress* seperti yang dilaksanakan oleh Wijaya & Suhendah (2023) dan Ginting (2017), tetapi hal ini berlawanan dari kajian yang dilaksanakan oleh Purwaningsih & Safitri (2022) serta Stepani & Nugroho (2023) yang mendapati bahwasanya *current ratio* berdampak negatif pada *financial distress*. Kemudian kajian yang dilaksanakan oleh Pratiwi & Sudiyatno (2022) membuktikan bahwasanya *current ratio* tidak mempengaruhi *financial distress*.

Beberapa kajian sebelumnya menemukan bahwasanya *debt to equity ratio* berdampak pada *financial distress* yang dilaksanakan Gusti (2017) dan Fitria & Syahrenny (2022), tetapi berlawanan dari kajian yang dilaksanakan oleh Asmarani & Lestari (2019) mendapati hasil bahwasanya *debt to equity ratio* tak berdampak ke *financial distress*.

Beberapa kajian sebelumnya menemukan bahwasanya *return on asset* berdampak ke *financial distress* yang dilaksanakan Hertina et al (2022) serta Stepani & Nugroho (2023), tetapi penelitian yang dilaksanakan Pratiwi & Sudiyatno (2022) serta Asmarani & Lestari (2019) memperlihatkan hasil bahwasanya *return on asset* tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

Kajian yang dilaksanakan oleh Tan Kristiyanto Pratama (2023) memperlihatkan hasil bahwasanya ukuran perusahaan berdampak signifikan pada *financial distress*. Tetapi tak sejalan dari kajian yang dilaksanakan oleh Fitria & Syahrenny (2022) dan Stepani & Nugroho (2023) menunjukkan hasil dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam *financial distress*.

Dari berbagai hasil kajian tersebut memperlihatkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi *financial distress* masih belum konsisten maka masih harus dikaji ulang dalam penelitian ini. Situasi *financial distress* di perusahaan konstruksi tetap menunjukkan EPS negatif selama lima tahun terakhir.

Studi ini menawarkan kebaruan pada penelitian yang ditujukan secara khusus kepada perusahaan di sektor konstruksi terdata Bursa Efek Indonesia dalam lima tahun terakhir, yakni 2019 hingga 2023, yang mana secara konsisten menunjukkan kondisi EPS negatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menggabungkan berbagai sektor atau menggunakan data lintas industri dalam satu analisis, penelitian ini memusatkan perhatian secara spesifik

pada dinamika dan tekanan keuangan sektor konstruksi yang sangat dipengaruhi oleh proyek pemerintah skala besar dan ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini juga merancang suatu model prediktif dengan pendekatan regresi logistik, yang didasarkan pada empat variabel utama current ratio, debt to equity ratio, return on asset, ukuran perusahaan dalam rangka memperkirakan kemungkinan terjadinya financial distress. Hal ini memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual dan relevan dalam menilai kerentanan finansial sub-sektor konstruksi Indonesia secara aktual dan terkini, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya.

Metode Penelitian

Dipergunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pengaruh empat variabel independen, antara lain current ratio, debt to equity ratio, return on asset, ukuran perusahaan terhadap variabel dependen berupa financial distress. Jenis data dianalisis yakni data sekunder dikumpulkan lewat sejumlah sumber, termasuk Bursa Efek Indonesia dan laporan keuangan dijangkau lewat laman resmi perusahaan untuk periode tahun 2019 sampai dengan 2023.

Studi kepustakaan serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data di kajian ini. Studi kepustakaan yakni peneliti menerapkan bermacam literatur misalnya buku-buku, jurnal, karya tulis yang berkaitan pada penelitian ini. Dokumentasi studi ini menggunakan laporan finansial dari perusahaan.

Seluruh perusahaan sub-sektor konstruksi terdata di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu 2019 sampai 2023, dengan total sebanyak 29 perusahaan, dijadikan sebagai populasi penelitian. Pemilihan sampel dilaksanakan metode purposive sampling mengacu pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria yang diterapkan di antaranya:

1. Perusahaan sub-sektor konstruksi yang menerbitkan laporan tahunan dengan berturut-turut dari tahun 2019-2023.
2. Perusahaan sub-sektor konstruksi yang pernah terjadi *Earning Per Share* negatif dalam periode 2019-2023.

Dari kriteria di atas, maka ditemukan sebanyak 11 perusahaan sub-sektor konstruksi terdata Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 sampel pengamatan sebanyak 55 sampel.

Peneliti menerapkan teknik analisis regresi logistik untuk pengolahan data melalui menerapkan aplikasi statistik SPSS 23. Dengan model persamaan regresi logistik yaitu:

$$\frac{FD}{1-FD} = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + \beta_4 \ln(\text{Total Asset}) + e$$

Keterangan :

$$\frac{FD}{1-FD} = \text{Financial Distress}$$

$$\beta_0 = \text{Konstanta}$$

$$\beta_{(1 \cdot 4)} = \text{Koefisien regresi tiap variabel independen}$$

$$e = \text{Error}$$

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Keseluruhan kecocokan model (Overall Model Fit) dinilai melalui selisih antara nilai awal -2LogL (initial -2LogL function) dan nilai -2LogL pada tahap metode berikutnya. Pengurangan nilai log likelihood ini mengidentifikasi model diajukan semakin sesuai pada data, serta menunjukkan adanya perbaikan pada performa regresi yang dibangun (Ghozali, 2018).

Uji Kelayakan Model (Hosmer n Lemeshow)

Metode Hosmer dan Lemeshow dipergunakan menguji hipotesis nol mengenai kecocokan data model (tak terdapat perbedaan model dan data yang membuat modelnya bisa disebut *fit*).

- Nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test berada di bawah 0.05 menandakan penolakan terhadap hipotesis nol, bermakna terdapat perbedaan signifikan antara prediksi model dan hasil observasi. Kondisi ini melihat model tidak selaras pada data serta tidak dipergunakan memperkirakan nilai observasi dengan andal.
- Apabila nilai statistik tersebut melebihi 0.05, hipotesis nol tidak mampu ditolak. Dengan demikian, model dianggap layak karena mencerminkan data observasi dan dapat diterima sebagai model yang sesuai.

Uji t (Parsial)

Uji Wald (t) menggunakan tingkat signifikansi 5% sebagai patokan pengambilan keputusannya, uji ini mengukur signifikansi dampak setiap variabel independen pada variabel dependen (Ghozali, 2018:99):

1. H_0 diterima apabila $p\text{-value} > 0.05$, yang memperlihatkan bahwasanya suatu variabel independen tak memengaruhi variabel dependen.
2. Saat $p\text{-value} < 0.05$, satu di antara faktor independen berpengaruh atas variabel dependen. H_0 ditolak.

Uji f (Simultan)

Uji statistik secara simultan yang disebut dengan *Omnibus of model coefficients* (uji F) diterapkan pada penelitian ini guna mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan bersamaan, (Ghozali, 2018). Signifikansi 5% sebagai dasar kriteria pengambilan sampel. Variabel dependen mendapat pengaruh dari faktor independent dengan bersamaan apabila $p\text{-value} < 0.05$. Maka mengindikasikan bahwasanya H_0 ditolak serta H_1 diterima ketika $p\text{-value} < 0.05$.

Koefisien Determinasi

Koefisien Nagelkerke's R square, yang yakni pengembangan Cox dan Snell, telah disesuaikan agar nilai berada dalam rentang nol sampai satu. Interpretasinya menyerupai koefisien determinasi R^2 dalam regresi linear berganda. Ketika nilai Nagelkerke's R^2 rendah, hal ini menandakan kompetensi variabel independen menjabarkan perombakan variabel dependen masih terbatas. Kebalikannya, nilai yang menghampiri satu menandakan variabel independen secara substansial dapat menjabarkan variabilitas dari variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	55	16,16	592	150,0589	88,62276
X2	55	0,29	85	13,9825	22,83682
X3	55	-70	84	1,8431	24,32345
X4	55	10,03	25,3	16,8253	3,32675
Y	55	0	1	0,6	0,49441
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23.

Sebanyak 55 data sampel dari 11 perusahaan sub-sektor konstruksi terdata Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019 hingga 2023 dianalisis, sebagaimana ditampilkan dalam tabel. Tabel 1 memuat ringkasan statistik dari seluruh variabel serta hasil analisis deskriptif terhadap variabel bebas maupun terikat yang dipergunakan.

Pengujian Regresi Logistik

Tabel 3 Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	X1	-0,002	0,004	0,384	1	0,535	0,998
	X2	-0,017	0,014	1,493	1	0,222	0,984
	X3	-0,03	0,015	3,901	1	0,048	0,97
	X4	0,03	0,096	0,098	1	0,755	1,03
	Constant	0,565	1,651	0,117	1	0,732	1,759

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Tabel 3 diterapkan guna membentuk persamaan regresi logistik dengan persamaannya:

$$\frac{FD}{1-FD} = 0.565 - 0.002CR - 0.017DER - 0.030ROA + 0.030UP + e$$

Dari persamaan regresi logistik tersebut bisa diuraikan, ketika *current ratio* (CR) naik 1%, asumsi nilai variabel lainnya tetap (konstan), demikian bisa menurunkan *Financial Distress* (EPS) sejumlah 0.002. Selanjutnya, apabila *debt to equity ratio* (DER) naik 1%, dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap (konstan), demikian bisa menurunkan nilai *Financial Distress* (EPS) sejumlah 0.017. Berikutnya, jika *return on asset* (ROA) naik 1%, dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap (konstan), demikian bisa mengecilkan nilai *Financial Distress* (EPS) sejumlah 0.030. Selanjutnya, jika ukuran perusahaan (UP) naik 1%, dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap (konstan), demikian bisa menaikkan nilai *Financial Distress* (EPS) sejumlah 0.030.

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 4 Overall Model Fit

Hasil	Nilai -2Log Likelihood
Block Number = 0	74.032
Block Number: 1	66.931

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23.

Nilai blok pertama (Block Number = 0) 74,032 serta blok kedua (Block Number = 1) 66,931, sebagaimana tercantum dalam Tabel 4. Model awal yang

hanya mencakup konstanta tanpa variabel bebas menunjukkan nilai 74,032. Perbedaan nilai $-2 \log$ likelihood antara kedua blok tersebut sebesar 8,095, yang mencerminkan adanya peningkatan kecocokan model secara keseluruhan. Dengan demikian, penurunan tersebut menegaskan bahwa model regresi logistik yang dipergunakan adanya kualitas baik.

Uji Kelayakan Model (*Hosmer n Lemeshow*)

Tabel 5 Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,355	7	0,499

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23.

Analisis regresi yang ditampilkan dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa uji Hosmer and Lemeshow menghasilkan nilai Chi-square 6.355 signifikansi 0.499. Karena nilai probabilitas melebihi 0.05, yaitu 0.499, maka hipotesis nol tidak ditolak. Hal menandakan tidak adanya perbedaan signifikan model dan data observasi, maka model regresi dinilai layak karena dapat memperkirakan nilai observasi secara tepat.

Uji f (Parsial)

Tabel 6 Uji Wald (Uji t)

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	X1	-0,002	0,004	0,384	1	0,535	0,998
	X2	-0,017	0,014	1,493	1	0,222	0,984
	X3	-0,03	0,015	3,901	1	0,048	0,97
	X4	0,03	0,096	0,098	1	0,755	1,03
	Constant	0,565	1,651	0,117	1	0,732	1,759

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23.

Dengan tabel 6 bisa didapatkan hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi logistik, bahwasanya variabel *current ratio* tak berdampak secara signifikan pada *financial distress* bernilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($0.535 > 0.05$), sehingga kesimpulannya H1 menyebutkan *current ratio* berdampak pada *financial distress* **ditolak**.

Variabel *debt to equity ratio* tak berdampak secara signifikan pada *financial distress* bernilai probabilitas besar dari tingkat signifikannya ($0.222 > 0.05$), maka bisa simpulkan pokok H2 yang menyebutkan *debt to equity ratio* berdampak pada *financial distress* **ditolak**.

Nilai probabilitas 0.048 yang diperoleh untuk variabel return on asset menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap financial distress bersifat signifikan karena berada di bawah ambang signifikansi 0.05. Berlandaskan analisis tersebut, hipotesis H3 menyatakan return on asset memengaruhi financial distress dinyatakan **diterima**.

Dengan nilai probabilitas 0.755 yang tinggi dibanding batas signifikansi 0.05, variabel ukuran perusahaan terbukti tidak memberikan pengaruh signifikan atas financial distress. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis H4 menyatakan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi financial distress **ditolak**.

Koefisien Determinasi

Tabel 7 Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	65,931	0,137	0,185

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS.

Tabel 7 menyajikan regresi bernilai *Nagelkerke R Square* 0,185 sebagai ukuran koefisien determinasi. Demikian menunjukkan kemampuan variabel independen ialah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* serta ukuran perusahaan untuk menguraikan variabel dependen yakni *financial distress* hanyalah sejumlah 18,5%. Sementara selebihnya diuraikan dari variabel-variabel lainnya diluar model penelitian ini ialah senilai 81,5%.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Penelitian ini menemukan *current ratio* tidak ada pengaruh yang signifikan atas kemungkinan berlangsungnya *financial distress* perusahaan sub-sektor konstruksi terdata Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019 hingga 2023. Temuan tersebut melihatkan tidak adanya perbedaan mencolok dalam *current ratio* antara perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress* serta tidak. Oleh karena itu, *current ratio* tinggi tidak secara otomatis melihatkan perusahaan berada dikondisi keuangan yang aman, begitu pula sebaliknya, *current ratio* rendah tidak selalu menandakan perusahaan sedang menghadapi *financial distress*.

Temuan ini sesuai dari penelitian Pratiwi dan Sudiyatno (2022) & Kusuma Ari (2022) yang menyebutkan bahwasanya *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

Analisis menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan konstruksi di BEI tahun 2019–2023. Tak adanya pengaruh disebabkan proporsi ekuitas yang lebih tinggi daripada utangnya, maka perusahaan mempunyai kemampuan untuk melunasi semua kewajibannya menggunakan aset yang dimiliki. Dengan demikian, perusahaan tak akan mengalami kesulitan serta terhindar dari risiko *financial distress*. Artinya *debt to equity ratio* rendah dimana lebih besar ekuitas dibanding utangnya, maka semakin rendah potensi terkena *financial distress*.

Temuan ini selaras dari penelitian Asmarani dan Lestari (2019) & Stepani dan Nugroho (2023) yang menyebutkan bahwasanya *debt to equity ratio* tidak berdampak pada *financial distress*.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress*

Analisis memperlihatkan bahwa ROA memiliki korelasi negatif yang signifikan atas kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan konstruksi terdata BEI dalam rentang waktu 2019 hingga 2023. Artinya, lebih tinggi *return on asset* lebih rendah risiko *financial distress*. Karena dengan ROA yang tinggi, menggambarkan suatu perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan asetnya dengan efektif serta efisien sehingga bisa mendapatkan laba yang

besar. Temuan ini sejalan dari teori sinyal bahwasanya perusahaan akan memberikan sinyal baik untuk para kreditur serta calon investor.

Penelitian ini selaras dari temuan Stepani dan Nugroho (2023), Runis et al (2021), & Oktaviani dan Barra (2024) yang menghasilkan *return on asset* berpengaruh negatif atas *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Dengan temuan riset menyebutkan ukuran perusahaan tidak berdampak pada *financial distress* di perusahaan sub-sektor konstruksi terdata BEI periode 2019-2023. Tak adanya dampak terhadap penelitian ini diakibatkan ukuran perusahaan yang besar ataupun kecil, tak dapat menjadi jaminan apakah perusahaan nantinya merasakan kesulitan keuangan ataupun tidak. Hal ini memperlihatkan bahwasanya kenaikan ataupun penurunan ukuran perusahaan tak bisa berdampak pada peluang perusahaan terkena *financial distress*. Ketidak konsistenan nilai ukuran perusahaan ini menunjukkan ukuran perusahaan tak berdampak terhadap risiko *financial distress*.

Penelitian selaras pada Stepani dan Nugroho (2023) & Ermininda dan Isbanah (2024) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh atas *financial distress*.

Kesimpulan dan Saran

Temuan mengungkapkan *current ratio* tidak berperan signifikan dalam memengaruhi keadaan *financial distress*, sehingga nilai *current ratio* yang tinggi tidak menjamin penurunan risiko tekanan keuangan pada perusahaan. Demikian pula, *debt to equity ratio* tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa dominasi ekuitas atas utang belum tentu menjamin perusahaan bebas dari potensi kesulitan keuangan. Sebaliknya, variabel *return on asset* (ROA) terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin besar ROA, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, karena hal tersebut mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam pemanfaatan aset yang dipunya perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh atas *financial distress*, berarti risiko kesulitan keuangan dapat dialami baik oleh perusahaan besar maupun kecil.

Temuan ini memberikan implikasi penting secara praktis maupun manajerial. Perusahaan sub-sektor konstruksi diharapkan dapat lebih menjaga faktor timbulnya *financial distress* dan mengembangkan strategi mitigasi risiko yang tepat, khususnya dengan meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset agar dapat memperkuat posisi keuangan. Bagi investor, analisis ini sebagai dasar pertimbangan mengambil keputusan investasi, di mana ROA dijadikan salah satu indikator utama untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan konstruksi. Di sisi akademik, hasil analisis harapannya memperkaya literatur mengenai prediksi *financial distress* di sektor konstruksi serta menjadi referensi dalam pengembangan studi keuangan di lingkungan akademik, khususnya di Universitas Jenderal Achmad Yani.

Adanya beberapa keterbatasan yang harus menjadi perhatian. Cakupan objek penelitian yang hanya terbatas pada perusahaan sub-sektor konstruksi terdata Bursa Efek Indonesia membuat temuan belum mampu digeneralisasi ke sektor industri lainnya. Metode pengukuran *financial distress*

yang sekadar memanfaatkan indikator laba per saham (EPS) negatif turut membatasi ruang analisis dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan secara menyeluruh. Karenanya, studi berikutnya diusulkan untuk memperluas objek penelitian ke sektor atau sub-sektor yang berbeda serta mengintegrasikan pendekatan prediktif lain, seperti Altman Z-Score, Zmijewski, atau Ohlson O-Score, supaya hasil yang didapat lebih komprehensif serta akurat. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika risiko keuangan pada berbagai sektor industri.

Referensi

- Agule, D., Rumokoy, L. J., & Wenas, R. (2024). Pengaruh Independent Comissioner, Managerial Ownership Dan Ceo Education Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Dan Komponen. *Jurnal Emba*, 12(4), 299–310.
- Asmarani, S. A., & Lestari, D. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1x.
- Cynthia, I., & Artikel, H. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Pt Multipolar Technology Tbk. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2, 43–53. <https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/prisma>
- Elloumi, F., & Gueyié, J. P. (2001). Financial Distress And Corporate Governance: An Empirical Analysis. *Corporate Governance: The International Journal Of Business In Society*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.1108/14720700110389548>
- Fitria, A., & Syahrenny, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akutansi Dan Keuangan*, 5(1). <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/prive>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. C. (2017). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property & Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Info Artikel Abstrak. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37–44. <http://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jm/article/view/12/12>
- Gusti, I., Prayuningsih, A., Dewa, I., Ayu, G., Pramesti, A., Putu, N., & Mariati, A. M. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress*.
- Hendrayanti, S., Yuli Ernawati, F., & Hendrayanti, S. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Infrastructure, Utilities And Transportation. *Jurnal Stie Semarang*, 14. <https://doi.org/10.33747>

- Hertina, D., Destya Wahyuni, L., & Ramadhan, G. K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(9), 2022. [Https://Journal.lkopin.Ac.Id/Index.Php/Fairvalue](https://Journal.lkopin.Ac.Id/Index.Php/Fairvalue)
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, M. N., & Ramli, R. (2024). Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z- Score Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress. Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Intelegensia Media.
- Kusuma Ari, H. W. M. N. S. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2020. *Jurnal Akutansi Dan Pajak*.
- Munandar, A., Rahmatiah, N. N., Darmawan, I., & Nurhayati. (2023). Penilaian Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Konstruksi & Bangunan Periode 2019-2021 Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Oktaviani, G. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Size Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi (Dinamika)*.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice-Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance*, 26(2), 184–199. [Https://Doi.Org/10.1007/Bf02755985](https://doi.org/10.1007/Bf02755985)
- Pratama, J. T. K. (2023). Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Manajemen Dewantara*, 7(1), 83–94. [Http://Jurnal.Ustjogja.Ac.Id](http://Jurnal.Ustjogja.Ac.Id)
- Pratiwi, E. Y., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 2022. [Https://Journal.lkopin.Ac.Id/Index.Php/Fairvalue](https://Journal.lkopin.Ac.Id/Index.Php/Fairvalue)
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jae (Jurnal Akutansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156. [Https://Doi.Org/10.29407/Jae.V7i2.17707](https://doi.org/10.29407/Jae.V7i2.17707)
- Runis, A., Samsul Arifin, D., Masud, A., & Kalsum, U. (2021). The Influence Of Liquidity, Leverage, Company Size And Profitability On Financial Distress. *International Journal Of Business And Social Science Research*, 11–17. [Https://Doi.Org/10.47742/Ijbsr.V2n6p2](https://doi.org/10.47742/Ijbsr.V2n6p2)

- Sari, E., & Isbanah, Y. (2024). Pengaruh Likuiditas, Sales Growth, Firm Size, Arus Kas Operasi, Ceo Duality, Dan Intellectual Capital Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal Of Trends Economics And Accounting Research*, 3(3), 194–205. <https://doi.org/10.47065/Jtear.V3i3.551>
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan: Teori Konsep & Aplikasi (Kedua)*. Ekonisia.
- Sylviana, T. W. D. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akutansi*.
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177–196. <https://doi.org/10.24912/Je.V28i2.1468>
- Zhafirah, A., & Majidah, &. (2019). Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil Dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 195–202. <https://doi.org/10.17509/Jrak.V7i1.15497>